

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak pernah sedikitpun manusia berhenti memperhatikan pendidikan sebagai tumpuan untuk membangun peradaban dan menyelesaikan segala bentuk persoalan yang timbul dalam kehidupan. Termasuk didalamnya pendidikan agama yang memiliki tugas untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Peran pendidikan agama ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimana salah satu bentuk kegiatan pendidikan Islam yang ada adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah bahkan sampai tingkat universitas sejatinya selain diarahkan untuk sejalan dengan pemenuhan empat pilar pendidikan oleh UNESCO yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, juga memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesholehan pribadi dan juga kesholehan sosial dengan prinsip *ukhuwah wathaniyah, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah insaniyah*-nya (Haedari, 2010). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah sebenarnya mengemban tanggung jawab yang cukup besar karena berhubungan dengan masalah ke-*duniawi*-an juga ke-*ukhrawi*-an. Meskipun, pada dasarnya dalam pembentukan moral dan karakter suatu bangsa yang bermartabat bukanlah tugas pendidikan agama semata.

Dengan tujuan-tujuan besar tersebut, sayangnya pembelajaran PAI yang ada di sekolah-sekolah masih banyak dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menyebabkan pembelajaran PAI terkesan kering dan kurang diperhatikan oleh siswa. Dr. H. M. Amin Haedari, M.Pd sebagai kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menyebutkan beberapa permasalahan dalam

pembelajaran PAI diantaranya adalah; 1) pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan nyata (kontekstual); 2) rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton; 3) sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung, dan 4) pengaruh politik pendidikan yang sentralistik yang masih membekas (Haedari, 2010). Abd Rouf dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* juga menyebutkan bahwa berdasarkan pengamatannya, pembelajaran PAI di sekolah memang kurang maksimal dikarenakan faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, juga faktor internal seperti; kurang kompetennya guru untuk menjadi pendidik profesional, hubungan guru dan siswa yang hanya bersifat formalitas dan pendekatan metodologi dalam pembelajaran yang masih terpaku pada orientasi tradisional (Rouf, 2015).

Selain dari kritik diatas, Muhaimin (2012) juga mengutip pendapat berbagai pihak bahwasanya pendidikan agama Islam (PAI) yang berlangsung memang cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada belajar tentang agama, maka hasilnya banyak sekali orang-orang yang mengetahui nilai-nilai agama tetapi perilakunya tidak relevan. Kelemahan-kelemahan yang ada dalam pendidikan agama Islam ini disebabkan karena kurikulum dalam pendidikan agama yang terlalu padat materi, serta metodologi pembelajaran PAI yang masih menggunakan cara-cara tradisional.

Dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jika dilihat dari peraturan perundang-undangan yang ada, maka pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang mengedepankan pemberdayaan peserta didiknya. Ini

mengapa dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis keilmuan/saintifik, pembelajaran yang tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber, pembelajaran yang tidak hanya mengandung konten dan berbagai perubahan dalam standar pendidikan yang diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22.

Dengan peraturan perundang-undangan di atas, seharusnya pembelajaran di sekolah-sekolah harus mulai dibenahi, terkhusus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sayangnya, pola pembelajaran yang dilakukan banyak guru di sekolah-sekolah sering kali masih menggunakan pola pendidikan konvensional. Dimana pada pendidikan konvensional guru cenderung menjadi pusat dari kegiatan yang ada. Siswa dianggap sebagai gelas kosong yang perlu diisi oleh guru sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih fokus pada penyampaian materi semata. Siswa hanya perlu duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal. Pembelajaran yang sedemikian itu juga kerap terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana proses pembelajaran masih bersifat konvensional dengan banyaknya penyampaian materi dengan ceramah dan sedikit siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Model-model pembelajaran PAI kerap kali lebih menitik beratkan pada hafalan-hafalan semata tanpa pemahaman dan pengalaman spiritualitas yang nyata.

Konsep pendidikan yang sedemikian itu (pendidikan konvensional) dijelaskan oleh Paulo Fiere (1985:52) dengan sebutan '*Banking system education*' atau pendidikan sistem 'gaya bank' yang mana pendidikan yang dilakukan yaitu; guru mengajar murid menjadi pihak yang diajar, guru mengetahui dan murid tidak tahu apa-apa, guru yang menentukan dan murid yang diatur, guru yang memaksakan aturannya murid yang mematuhi, guru yang berbuat murid yang meniru perilakunya, guru memilih mata pelajaran murid yang menyesuaikan pilihan guru, guru mencampuradukan kewenangan ilmu dan jabatan untuk menghambat kebebasan murid, serta guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan siswa sebagai objek. Padahal semua guru tahu satu kata-kata bijak ini, '*experience is the best teacher*' bahwa pengalaman adalah guru yang

terbaik, guru sendiri yang sering memberitahu kalimat ini untuk siswa-siswanya. Tapi anehnya, beberapa guru masih tidak membiarkan siswanya untuk berpengalaman dengan terus menerus menjadikan siswa sebagai objek.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, jika Pendidikan menggunakan konsep pengalaman sebagai model pembelajaran maupun tujuan dalam pembelajaran, maka siswa tidak akan dibiarkan untuk berlaku pasif. Siswa akan lebih dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Dan guru tidak akan menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pusat kegiatan belajar. Maka pembelajaran PAI di sekolah nantinya tidak akan sebatas menghafal semata, atau penerimaan teori-teori saja melainkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanan menuju pendidikan yang memanusiakan manusia, pendidikan yang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia seperti tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas, pendidikan yang menjadi kehidupan itu sendiri bukan sekedar sebagai tujuan, salah satu tokoh pendidikan yang bisa dilihat dengan teori pendidikannya adalah John Dewey, seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Amerika yang menawarkan pendidikan progresif. Muhmidayeli (2013) dalam bukunya Filsafat Pendidikan yang menyebutkan bahwa Dewey dengan filsafat pendidikannya – *progresivisme* dijadikan sebagai landasan pendidikan khususnya di Amerika pada abad ke 20 merupakan bentuk protes terhadap kebijakan-kebijakan Pendidikan konvensional yang bersifat formalis tradisional yang menekankan pelaksanaan pendidikan melalui pendekatan *mental discipline*, *passive learning* yang telah menjadi karakter pendidikan selama ini (Muhmidayeli, 2013) dimana peserta didik ditekankan kepada mendengar dan menghafal semata.

Pendidikan yang diterapkan John Dewey adalah pendidikan yang dijalankan secara demokratis. Pada tataran praktisnya, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran (Lomboky, 2011). Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Tita Rostitawati yang mengutip dari Garforth menyebutkan bahwa John Dewey melahirkan 3 konsep pendidikan yakni; kesosialan pendidikan yang mana mengarah kepada demokrasi pendidikan,

keberpusatan pendidikan pada anak (*Student Centered*), dan proyek serta *problem solving* dalam pembelajaran yang merujuk pada *learning by doing* (Rostiawati, 2014).

Menurut Nana Syaudih Sukmadinata dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, corak pendidikan John Dewey memiliki tiga ciri utama yang mana salah satunya adalah bahwa John Dewey sangat menghargai pengalaman sebagai dasar pengetahuan dan kebijakan. Dalam hal ini ia berkata: *Experience is the basis for knowledge and wisdom* (Nata, 2012). Sebagai penguat, dalam sebuah web-artikel disebutkan “*John Dewey is often seen as the proponent of learning by doing – rather than learning by passively receiving. He believed that each child was active, inquisitive and wanted to explore* (Pagg, 2017).” Yang artinya, John Dewey sering dilihat sebagai pendukung belajar dengan melakukan (pengalaman) daripada belajar dengan menerima secara pasif. Dia percaya bahwa setiap anak aktif, ingin tahu dan ingin menjelajah.

Konsep pendidikan John Dewey mengenai pendidikan berbasis pengalaman jika dilihat secara seksama maka tidak ada bedanya dengan pengertian Pendidikan Islam menurut Al Kailani (1986 : 30) yang dikutip oleh Bukhari Umar (2011) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwasanya “Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensial menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya (Umar, 2011)”. Kata ‘aktual’ bisa diartikan dengan bentuk pengamalan langsung dalam kehidupan, bukan hanya sekedar teori atau konsep belaka. Lalu kata ‘potensial’ dalam hal ini bisa juga diartikan dengan fitrah, yang mana tiap-tiap manusia lahir dengan fitrahnya. Tidak ada manusia yang tidak memiliki fitrah, maka tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi.

Dengan demikian, untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak, pola pendidikan dan pengajaran yang konvensional harus mulai dirubah dengan pendidikan yang lebih memperhatikan perkembangan potensi anak. Mengajar bukan semata persolan menceritakan atau penuangan informasi dalam benak anak, tapi juga harus melibatkan aktifitas dan keterlibatan mental serta kerja anak. Jadi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa, khususnya

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar kegiatan pembelajaran dapat memacu belajar anak menjadi lebih aktif dan segala kegiatan berpusat pada siswa (*student centered*).

Azar Arsyad (2016) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu indikator bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Baharun, 2016:232). Perubahan-perubahan yang diharapkan tentu saja adalah perubahan yang bersifat positif. Yaitu perubahan yang mengarah pada taraf kedewasaan. Disinilah peran lingkungan-lingkungan pedagogis (pendidikan) untuk mendidik dan mengarahkan semua pengalaman belajar, sehingga seluruh proses perkembangan berlangsung semestinya (Winkel, 2009). Adapun pengalaman dalam proses belajar adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan (Trianto, 2009).

Karena dalam dunia pendidikan yang menjadi *key person* dan pilar utama keberhasilan suatu pendidikan adalah seorang guru, maka gurulah yang akan menentukan melahirkan output berkualitas atau sebaliknya. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Nata, 2012a). Dari Undang-undang di atas jelaslah bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mendidik atau mengajar, tapi jauh dari itu tugas guru juga adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Untuk kepentingan pembelajaran yang sedemikian itu, maka bertolak dari buku *Experience and Education* yang merupakan karya salah satu tokoh pendidikan modern di Amerika pada abad ke 20 penulis akan menghubungkan

relevansi konsep pendidikan berbasis pengalaman yang menjadi inti dalam buku tersebut dengan model pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis menghadirkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dalam buku *Expereince and Education*?
2. Bagaimana relevansi Pendidikan berbasis pengalaman dalam buku *Experience and Education* dengan Model pembelajaran PAI?
3. Apa saja model-model pembelajaran PAI yang berlandaskan konsep pendidikan berbasis pengalaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana telah dirumuskan diatas. Adapun secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pendidikan berbasis pengalaman menurut John Dewey dalam buku *Experience and Education*.
2. Mengungkapkan relevansi implementasi konsep pendidikan berbasis pengalaman dengan model pembelajaran PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa manfaat atau kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang mana terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pendidikan berbasis pengalaman yang merupakan bagian dari Pendidikan progresif yang dirasa bisa menjawab kebutuhan akan konsep Pendidikan pada abad 21 ini.
 - b. Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam, diharapkan Pendidikan berbasis pengalaman bisa menjawab akan pola Pendidikan keagamaan yang hanya sebatas kognitif atau dalam bentuk pengetahuan belaka. Sehingga dengan Pendidikan berbasis

pengalaman ini kita mampu menciptakan generasi-generasi muda yang tidak hanya sekedar ‘tahu’ mengenai Pendidikan Islam melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga tercipta kekuatan spiritual yang tangguh.

- c. Sebagai bentuk sumbangsih karya ilmiah yang semoga bisa memperkaya khazanah literasi terutama dalam bidang Pendidikan.
2. Kegunaan praktis (Sosial)
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh guru maupun tenaga Pendidikan yang lain untuk menerapkan pengalaman sebagai model pembelajaran yang lebih progress.
 - b. Untuk penulis sendiri penelitian ini merupakan jalan untuk mempelajari konsep Pendidikan berbasis pengalaman yang salah satunya dimotori oleh John Dewey sebagai tokoh dan filsuf Pendidikan progresivisme dan hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep Pendidikan lain.

E. Kerangka Pemikiran

Alasan penulis melakukan penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap konsep pengalaman yang diusung oleh John Dewey, dan dari fenomena banyaknya sekolah-sekolah yang proses pembelajaran PAI masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Dari dua hal inilah, penulis ingin menjabarkan mengenai konsep pendidikan berbasis pengalaman dan keterkaitannya dengan model pembelajaran PAI. Dengan harapan setelah mengetahui konsep mengenai pengalaman ini akan lebih yakin menggunakan model pembelajaran PAI dengan lebih inovatif. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi *tahu* dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan (Vardiansyah, 2008) Sudarminta, Sj mengatakan pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan (Sudarmnta, Sj, 2003).

Istilah untuk menyebutkan pendidikan berasaskan pengalaman oleh John Dewey dikenal dengan *'Learning by Doing'* dan menurut Wolfe dan Byrne (1975) adalah *'experienced based learning'*. Menurut John Dewey dalam buku *Democracy and Education* dalam jurnal Tita Rostiawati pengalaman merupakan basis dari pendidikan maupun filosofis, yang mana pendidikan didefinisikan sebagai rekonstruksi dan reorganisasi dari pengalaman yang memberi tambahan pada arti pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan kemampuan berikutnya (Rostiawati, 2014). Entah untuk pendidikan maupun filsafat, pengalaman merupakan landasan yang utama. Dalam filsafat kita mengenal istilah 'empirik' yaitu pengalaman langsung dengan panca indra. Ini tidak ada bedanya dengan pengalaman yang juga menjadi landasan untuk Pendidikan. Dengan pengalaman ini yang terus menerus terjadi maka akan terbentuk pengetahuan-pengetahuan. Sehingga tidak salah ketika pendidikan itu disebut dengan kehidupan itu sendiri.

"The belief that ah genuine education comes about through experience does not mean that all experiences are genuinely or equally educative. Experience and education cannot be directly equated to each other. For some experiences are miseducative. (Dewey, 1938)" Keyakinan bahwa pendidikan sejati terjadi lewat pengalaman, tidak berarti bahwa semua pengalaman sungguh-sungguh atau sama-sama bersifat edukatif. Pengalaman dan pendidikan tidak bisa secara langsung disamakan begitu saja, karena sejumlah pengalaman juga bersifat salah didik.

John Dewey memahami bahwa tidak semua pengalaman adalah baik dan membangun. Beberapa pengalaman justru mungkin bisa menjatuhkan dan tidak ada kaitan atau hubungannya dengan masa depan. Pengalaman seperti inilah yang harus disikapi dengan baik dan tidak untuk diikuti. Sehingga pengalaman-pengalaman nantinya akan disebut berkualitas jika memiliki aspek langsung (menyenangkan atau tidak menyenangkan) dan aspek pengaruhnya terhadap pengalaman selanjutnya (kontinuitas).

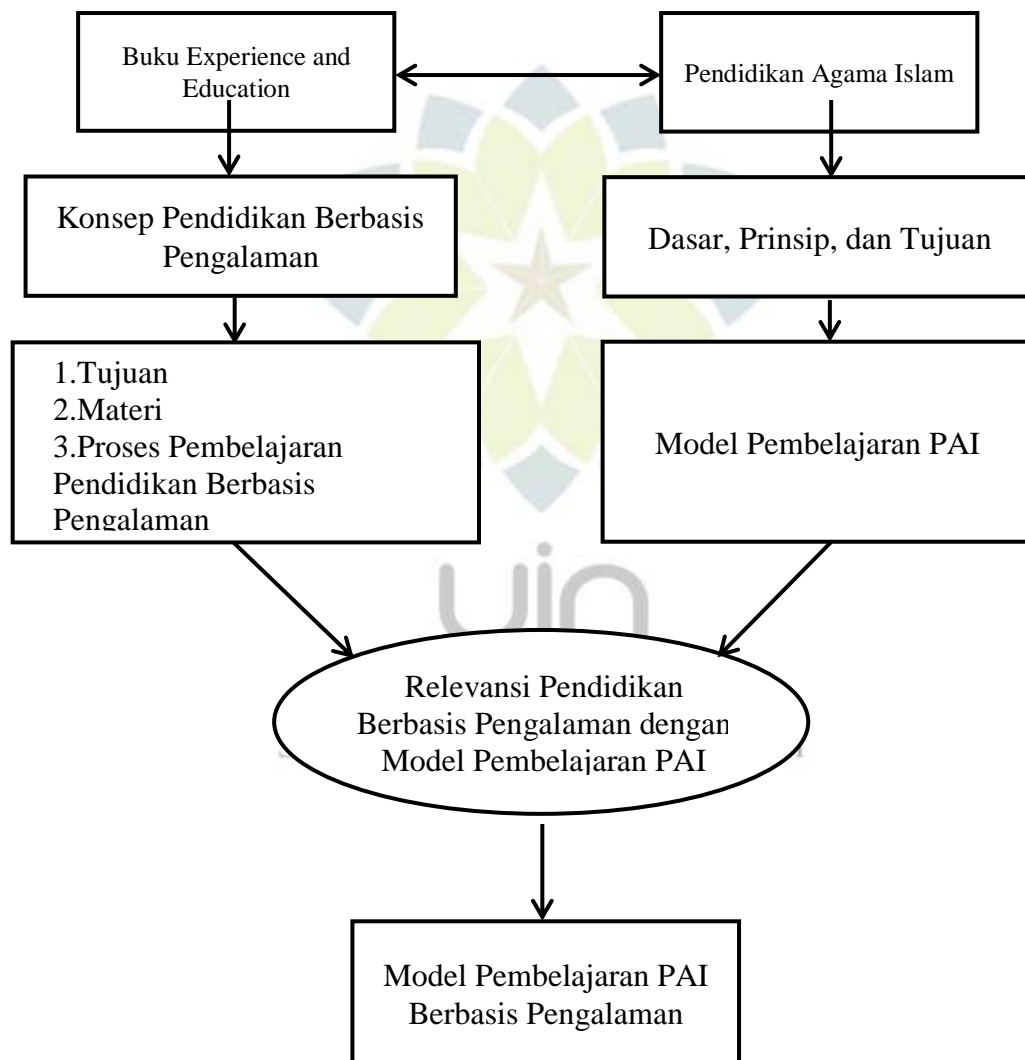
Bertolak dari konsep pengalaman yang menjadi dasar dari pengetahuan, penulis ingin mengaitkan konsep pendidikan berbasis pengalaman yang diambil dari buku *Ecperience and Education* karya John Dewey dengan model-model

pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana pendidikan agama Islam memang sudah memiliki tujuan dan prinsip-prinsip sendiri.

Berkaitan dengan model pembelajaran, Tita Rostiawati dalam jurnalnya menyebutkan bahwa konsep pendidikan berbasis pengalaman John Dewey diturunkan dalam bentuk *learning by doing* dan juga *problem solving*.

Skema : 1

Kerangka Berfikir



F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diambil dari hasil penelitian orang lain yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu variabel yang digunakan maupun keduanya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Jurnal Tita Rostiawati pada TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo Vol 02 Nomor 2 Agustus 2014 dengan judul '*Konsep Pendidikan John Dewey*'. Pada Jurnal ini dibahas mengenai tokoh filsafat dan Pendidikan asal Amerika yang memiliki konsep pendidikan progresif dengan berbagai karyanya termasuk buku *Experience and Education*.
2. Jurnal Abd. Rahman Bahtiar dalam Jurnal Tarbawi dengan judul '*Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*'. Jurnal ini membahas tentang batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran sehingga guru bisa menentukan tindakan yang tepat dalam pembelajaran dengan berbagai bentuk model pembelajaran untuk PAI.
3. Jurnal Mazuki Mohamad Yasim dengan judul '*Pendidikan Berasaskan Pengalaman*'. Jurnal ini membahas Pendidikan berasas pengalaman dalam konsep dan falasafah.
4. Skripsi Ahmad Syaifullah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2006 dengan judul '*Pemikiran John Dewey Tentang Demokrasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*'. Pada Skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif library research dengan analisis data deskriptif analisis untuk mengetahui hubungan pemikiran John Dewey dalam demokrasi Pendidikan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
5. Skripsi Muhammad Musta'in mahasiswa STAIN Kudus tahun 2016 dengan judul '*Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*'. Skripsi ini

membahas kaitan antara Pendidikan berbasis pengalaman yang dipelopori John Dewey dan hubungannya dengan Pendidikan Islam.

Dari beberapa jurnal dan skripsi di atas, penulis memang belum menemukan pembahasan dengan judul 'konsep Pendidikan berbasis pengalaman dalam buku Experience and Education dan Relevansinya dengan Model Pembelajaran PAI'. Tapi dengan contoh-contoh penelitian diatas penulis bisa menjadikannya sebagai beberapa sumber rujukan yang berkaitan dengan variable-variabel yang ada pada judul penulis.

